

Teosofi akhlaqi; tokoh dan pemikirannya (hasan al-basry, al-muhasiby, al-qusyairy, dan al-ghazaly)

Wardatul Fitriah¹, Elvinatun Nadhiroh², Haikal Nashrulloh³, Winda Nabilla⁴, Faisol⁵

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: wardafitriah5@gmail.com¹

Kata Kunci:

Filsafat akhlak, sufistik, tokoh tasawuf, etika rohani, hasan al-basry, al-ghazaly, al-qusyairy, al-muhasiby

Keywords:

Sufistic moral philosophy, sufi figures, spiritual ethics, hasan al-basry, al-ghazaly, al-qusyairy, al-muhasiby

ABSTRAK

Kajian ini mengulas tentang teosofi *akhlaqi* atau filsafat etika dalam tasawuf dengan menyoroti pemikiran empat tokoh penting dalam tradisi sufisme klasik, yaitu Hasan al-Basry, al-Muhasiby, al-Qusyairy, dan al-Ghazaly. Keempat tokoh tersebut memiliki peran besar dalam menyusun konsep etika spiritual yang menekankan pada pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian keinginan diri, serta pengabdian secara total kepada Allah SWT. Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif-kualitatif dengan metode studi kepustakaan terhadap karya-karya tokoh yang dibahas. Hasil studi menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam pendekatan masing-masing, semuanya memiliki kesamaan pandangan bahwa akhlak merupakan pondasi utama dalam

praktik tasawuf serta sarana utama menuju kedekatan dengan Tuhan. Temuan ini menegaskan bahwa dimensi etika dalam tasawuf mampu menjadi solusi spiritual terhadap krisis moral di era modern.

ABSTRACT

This paper examines the concept of *akhlaqi theosophy*, or ethical philosophy in Sufism, by analyzing the thoughts of four key classical Islamic mystics: Hasan al-Basri, al-Muhasibi, al-Qushayri, and al-Ghazali. Each of these thinkers played a vital role in developing the principles of spiritual ethics, focusing on soul purification (*tazkiyat an-nafs*), control of the ego, and full devotion to God. The study uses a descriptive-qualitative approach through a literature review of their works. The findings reveal that although their methods vary, they all agree that moral conduct is the foundation of Sufi practice and a pathway to divine closeness. This research highlights how the ethical teachings of Sufism offer a meaningful spiritual response to the moral challenges of contemporary life.

Pendahuluan

Islam merupakan agama yang bersifat menyeluruh (*kaffah*), yang tidak hanya mengatur aspek ritual keagamaan dan hukum syariah, tetapi juga memberikan perhatian besar terhadap dimensi moralitas (*akhlaq*). Akhlak dalam Islam diposisikan sebagai salah satu inti ajaran yang menjadi fondasi pembentukan masyarakat yang beradab dan berketuhanan. Hal ini ditegaskan oleh sabda Rasulullah SAW: "Sesungguhnya aku diutus tidak lain kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa misi kenabian tidak semata-mata menekankan pada aspek hukum, tetapi juga pada kesempurnaan karakter dan moral. Dalam perspektif Islam, akhlak bukan hanya berkaitan dengan perilaku lahiriah, melainkan mencerminkan kondisi batin dan kualitas spiritual seseorang. Oleh karena itu, pembentukan akhlak tidak dapat disederhanakan melalui pendekatan normatif atau legalistik semata, tetapi memerlukan pendekatan yang menyentuh dimensi terdalam manusia, yakni hati dan ruh. Akhlak yang sejati lahir dari proses spiritual yang mendalam dan berkelanjutan, yang melibatkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhannya.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam konteks inilah tasawuf hadir sebagai cabang ilmu keislaman yang berfokus pada dimensi ruhani dan pembinaan batin. Tasawuf tidak hanya menjadi ekspresi keagamaan individual, tetapi juga merupakan bentuk respon terhadap dekadensi moral yang muncul akibat dominasi aspek duniawi dalam kehidupan umat Islam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip sufistik seperti mujahadah, redha, dan kejujuran dalam praktik spiritual, teosofi akhlaqi memungkinkan terwujudnya akhlak yang konsisten secara batiniah dan eksternal. Salah satu kontribusi penting tasawuf dalam wacana keilmuan Islam adalah pengembangan konsep teosofi akhlaqi, yaitu pendekatan etika Islam yang didasarkan pada pengalaman spiritual dan penyucian diri. Teosofi akhlaqi tidak hanya mempertimbangkan benar dan salah berdasarkan norma sosial, tetapi juga menggali akar terdalam dari tindakan manusia, seperti niat, dorongan batin, dan kesadaran ketuhanan. Akhlak yang terbangun dalam kerangka ini merupakan buah dari perjuangan melawan hawa nafsu (mujahadah), introspeksi diri (muhasabah), dan pengalaman kedekatan spiritual (dzauq) kepada Allah.

Pemikiran teosofi akhlaqi dalam Islam mengalami perkembangan signifikan melalui kontribusi empat tokoh utama yang memiliki pengaruh besar dalam sejarah intelektual Islam, yaitu Hasan al-Basry, al-Muhasiby, al-Qusyairy, dan al-Ghazaly. Hasan al-Basry dikenal sebagai pelopor kehidupan zuhud yang menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan introspeksi diri sebagai landasan pembinaan akhlak. Al-Muhasiby memperkenalkan konsep muhasabah, yaitu metode evaluasi batin yang sistematis untuk memperbaiki moral individu dan mendekatkan diri kepada Allah. Al-Qusyairy melanjutkan tradisi tersebut dengan merumuskan maqamat. Dalam tasawuf, maqamat merupakan posisi seorang hamba di hadapan Allah yang dicapai melalui usaha serius dalam menjalankan riyadhah, ibadah, dan mujahadah. Keempat tokoh ini, dengan pendekatan masing-masing, memberikan fondasi kokoh bagi pengembangan akhlak yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berakar kuat pada transformasi ruhani yang mendalam.

Pemikiran para tokoh tersebut tidak hanya memiliki relevansi historis, tetapi juga kontekstual dengan problematika umat Islam di era modern. Dalam masyarakat kontemporer yang diwarnai oleh krisis moral, degradasi nilai, hedonisme, dan dehumanisasi, pendekatan teosofi akhlaqi menawarkan alternatif paradigma yang menyentuh akar spiritual manusia. Dengan demikian, revitalisasi nilai-nilai sufistik ini dapat menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang berakhlak, adil, dan beradab. Penulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif pemikiran dan kontribusi empat tokoh utama dalam pengembangan teosofi akhlaqi dalam Islam. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengeksplorasi relevansi pemikiran mereka sebagai solusi atas tantangan moral, spiritual, dan sosial yang dihadapi umat Islam pada era modern.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali, memahami, dan menganalisis pemikiran tokoh-tokoh tasawuf klasik mengenai konsep teosofi akhlaqi yang tersebar dalam berbagai literatur primer dan sekunder. Karena bersifat non-empiris, penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan fokus pada telaah literatur sebagai sumber utama informasi dan analisis. Metode studi pustaka dianggap paling relevan dalam penelitian ini karena objek kajiannya berupa pemikiran para tokoh sufi klasik yang terkandung dalam karya-karya tekstual.

Dengan demikian, peneliti tidak mengandalkan data empiris atau observasi lapangan, melainkan pemahaman mendalam terhadap narasi, konsep, dan nilai-nilai moral yang tertuang dalam sumber-sumber literatur.

Data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya-karya asli maupun terjemahan dari tokoh-tokoh yang menjadi objek kajian, seperti Ihya Ulumuddin karya Imam al-Ghazaly, Risalah al-Qusyairiyah karya al-Qusyairy, serta kutipan atau referensi pemikiran Hasan al-Basry dan al-Muhasiby yang terdapat dalam literatur klasik tasawuf. Sementara itu, data sekunder terdiri atas berbagai literatur pendukung yang berfungsi untuk memperkuat dan memperluas pemahaman terhadap tema yang diteliti, meliputi buku-buku akademik kontemporer, artikel jurnal ilmiah, dan tulisan-tulisan lain yang relevan mengenai perkembangan pemikiran tasawuf dan akhlak, baik dalam konteks Islam klasik maupun modern.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dan interpretatif. Pendekatan hermeneutik digunakan untuk memahami makna teks secara kontekstual, baik dari aspek historis, filosofis, maupun teologis. Sedangkan pendekatan interpretatif digunakan untuk menggali kedalaman makna terhadap konsep dan nilai-nilai teosofi akhlaqi yang dikembangkan oleh para tokoh yang dikaji, serta memahami relevansi nilai-nilai tersebut dengan dinamika kehidupan manusia modern. Langkah-langkah dalam pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara sistematis untuk mencapai hasil analisis yang komprehensif. Pertama, peneliti melakukan identifikasi dan seleksi terhadap literatur yang relevan dengan tema penelitian, baik berupa sumber primer maupun sekunder. Kedua, data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan berdasarkan tokoh yang dikaji serta tema-tema utama yang berkaitan dengan akhlak dan tasawuf. Ketiga, dilakukan analisis isi (content analysis) terhadap pemikiran masing-masing tokoh guna menggali pemahaman mendalam mengenai konsep teosofi akhlaqi yang mereka usung. Terakhir, peneliti menyusun sintesis temuan untuk merumuskan benang merah antar pemikiran tokoh serta mengevaluasi relevansi pemikiran tersebut terhadap tantangan moral dan spiritual dalam konteks kekinian. Melalui pendekatan dan metode ini, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pemahaman tentang teosofi akhlaqi dalam perspektif tasawuf Islam. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan nilai-nilai akhlak spiritual yang relevan bagi pembentukan karakter manusia yang unggul di era modern yang penuh tantangan moral dan dehumanisasi.

Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil kajian terhadap pemikiran empat tokoh utama dalam khazanah tasawuf Islam klasik, yaitu Hasan al-Basry, al-Muhasiby, al-Qusyairy, dan al-Ghazaly, dalam kerangka pemikiran teosofi akhlaqi. Pembahasan ini mencakup pemahaman konseptual mengenai teosofi akhlaqi, metode spiritual yang digunakan dalam pembentukan akhlak, serta kontribusi keempat tokoh tersebut dalam membangun fondasi moral sufistik yang memiliki relevansi hingga masa kini.

Konsep Teosofi Akhlaqi

Teosofi akhlaqi dapat dipahami sebagai sintesis antara dimensi spiritual (tasawuf) dan etika (akhlaq), dalam Islam Pembinaan akhlak dalam tasawuf dilakukan melalui tiga tahapan utama: takhally (membersihkan diri dari sifat tercela), tahally (menanamkan sifat

terpuji), dan tajally (pembukaan cahaya ilahi dalam diri). Dalam perspektif ini, akhlak tidak hanya dipandang sebagai seperangkat norma sosial atau perilaku yang diharapkan secara eksternal, melainkan sebagai manifestasi dari proses transformasi batin yang mendalam. Akhlak merupakan buah dari pengalaman spiritual yang melibatkan praktik-praktik seperti dzikir (mengingat Allah), mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu), serta tazkiyatun nafs (penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela seperti riya', takabbur, hasad, dan ghadhab). Oleh karena itu, akhlak dalam kerangka teosofi bukan hanya bersifat horizontal berkaitan dengan sesama manusia tetapi juga vertikal, sebagai bentuk pengabdian dan kedekatan eksistensial kepada Allah SWT.

Pemikiran teosofi akhlaqi menempatkan akhlak dalam posisi yang tidak hanya berorientasi sosial, tetapi juga spiritual. Akhlak tidak sekadar dipahami sebagai etika pergaulan atau sikap moral antarindividu, tetapi sebagai bagian integral dari ibadah dan perjalanan menuju Tuhan. Dalam kerangka ini, tindakan-tindakan moral seperti kejujuran, kesabaran, dan rendah hati dilihat sebagai ekspresi ketundukan spiritual kepada kehendak Ilahi. Dengan demikian, akhlak tidak hanya berdampak pada harmoni sosial, tetapi juga menjadi sarana aktualisasi ruhaniyah seseorang. Salah satu aspek paling mendasar dari teosofi akhlaqi adalah penekanannya bahwa akhlak yang sejati lahir dari dalam diri, bukan dari tekanan eksternal. Artinya, akhlak tidak dapat dibentuk hanya melalui sistem aturan atau hukuman, melainkan melalui proses kesadaran diri yang tumbuh seiring dengan kematangan spiritual. Proses ini menuntut upaya introspektif yang berkelanjutan, serta komitmen terhadap latihan-latihan rohaniyah yang berorientasi pada pembersihan hati dan penyempurnaan jiwa. Dalam hal ini, tazkiyatun nafs menjadi syarat mutlak untuk mencapai akhlak yang hakiki, yakni akhlak yang bukan hanya baik secara lahiriah, tetapi juga bersumber dari kesadaran transendental yang mendalam.

Pemikiran Tokoh-Tokoh Teosofi Akhlaqi

Pemikiran mengenai teosofi akhlaqi dalam tasawuf Islam klasik tidak dapat dilepaskan dari kontribusi tokoh-tokoh utama seperti Hasan al-Basry, al-Harith al-Muhasiby, al-Qusyairy, dan al-Ghazaly. Keempat tokoh ini memberikan sumbangan konseptual yang signifikan dalam merumuskan keterkaitan antara spiritualitas dan etika Islam yang mendalam. Hasan al-Basry merupakan salah satu figur sentral dalam generasi Tabi'in yang dikenal luas karena kehidupannya yang asketik dan komitmennya terhadap nilai-nilai keakhiratan. Dalam kerangka teosofi akhlaqi, ia menempatkan akhlak sebagai refleksi dari kesadaran spiritual yang bersumber pada rasa takut kepada Allah (khauf), kesadaran akan hari akhir, dan sikap zuhud terhadap kehidupan dunia. Baginya, akhlak tidak semata-mata dibentuk oleh norma sosial eksternal, melainkan merupakan hasil dari kesucian niat dan penghayatan batin yang mendalam. Konsep muraqabah, kesadaran bahwa manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah dan menjadi dasar bagi perilaku moral yang tulus dan konsisten.

Al-Harith al-Muhasiby dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan pendekatan psikologis dalam tasawuf melalui konsep muhasabah, yaitu evaluasi diri secara terus-menerus. Ia menjelaskan bahwa banyak penyakit hati seperti riya' (suka pamer), ujub (merasa bangga diri), hasad (iri hati), dan ghurur (tertipu oleh diri sendiri). Untuk mengatasi penyakit-penyakit tersebut, ia menawarkan metode penyembuhan melalui dzikir (mengingat Allah), tafakur (merenung), dan introspeksi yang mendalam dan rutin. Akhlak yang baik berasal dari hati yang bersih dan sehat, sehingga untuk mencapai akhlak mulia, seseorang harus membersihkan jiwanya secara konsisten. Ia juga menekankan bahwa

setiap amal harus dilakukan dengan ikhlas, dan seseorang perlu menyadari niat serta tujuan di balik setiap tindakannya, karena itulah yang menentukan nilai moral sesungguhnya dari perilaku tersebut.

Al-Qusyairy, melalui karya monumentalnya Risalah al-Qusyairiyah, merumuskan kerangka teoritis tentang maqamat (tahapan-tahapan spiritual) dan ahwal (kondisi batin) sebagai jalan untuk mencapai kesempurnaan akhlak. Tahapan-tahapan seperti taubat, sabar, syukur, ridha, dan tawakal dianggap sebagai langkah-langkah penting yang harus dilalui oleh seorang salik (pejalan spiritual) dalam proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak yang luhur. Selain itu, Al-Qusyairy menekankan pentingnya adab atau tata krama sebagai cerminan lahir dari kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam konteks teosofi akhlaqi, adab bukan hanya sekadar bentuk sopan santun dalam hubungan sosial, tetapi merupakan ekspresi nyata dari kedalaman ruhani dan penghormatan yang tulus terhadap nilai-nilai ketuhanan.

Al-Ghazaly adalah seorang pemikir besar yang berhasil menyatukan tiga aspek penting dalam Islam, yaitu syariah (hukum Islam), tasawuf (spiritualitas), dan filsafat, dalam satu sistem pendidikan akhlak yang utuh. Dalam karya terkenalnya Ihya' 'Ulum al-Din, ia menjelaskan berbagai penyakit hati seperti sombong, iri, dan pamer, serta menawarkan cara penyembuhannya melalui latihan spiritual dan kebiasaan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ia membagi akhlak menjadi dua jenis: akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah), dan menekankan bahwa pembentukan akhlak harus dilakukan melalui latihan jiwa (riyadhah al-nafs), pengendalian hawa nafsu, serta pembiasaan amal saleh. Bagi Al-Ghazaly, akhlak dan ilmu tidak dapat dipisahkan. Ilmu tanpa akhlak bisa menjadi beban, sedangkan akhlak tanpa ilmu bisa menyesatkan. Oleh karena itu, pendidikan akhlak harus menjadi bagian penting dalam pendidikan ruhani yang bertujuan membentuk manusia yang utuh secara lahir dan batin. Dengan pemikiran-pemikiran tersebut, keempat tokoh ini memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pengembangan teosofi akhlaqi yang tidak hanya relevan di masa lalu, tetapi juga kontekstual dalam menjawab tantangan moral dan spiritual masyarakat modern.

Relevansi Pemikiran Teosofi Akhlaqi dalam Konteks Kontemporer

Dalam konteks kehidupan modern yang diwarnai oleh krisis moral, kekeringan spiritual, dan dominasi materialisme, pemikiran teosofi akhlaqi menawarkan pendekatan yang relevan dan menyeluruh dalam upaya pembentukan karakter individu dan pembangunan masyarakat. Arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat sering kali tidak diimbangi dengan kematangan moral dan spiritual, sehingga menimbulkan kekosongan makna dalam kehidupan banyak individu. Dalam hal ini, teosofi akhlaqi hadir sebagai pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai spiritual dan etika secara harmonis.

Pemikiran tokoh-tokoh seperti Hasan al-Basry, Al-Muhasiby, Al-Qusyairy, dan Al-Ghazaly menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak cukup dilakukan melalui pendekatan normatif atau struktural, melainkan harus dimulai dari kesadaran batiniah dan pengolahan diri yang mendalam. Nilai-nilai seperti muhasabah (evaluasi diri), muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah), tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), dan zuhud (menjaga jarak dari kecintaan berlebihan terhadap dunia) sangat kontekstual untuk membentuk manusia modern yang berintegritas, empatik, dan berjiwa luhur. Dalam bidang pendidikan, konsep teosofi akhlaqi dapat diimplementasikan melalui kurikulum berbasis karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral, tidak hanya menekankan aspek kognitif

semata. Pendidikan yang menanamkan kesadaran ilahiyah akan mendorong peserta didik untuk membangun akhlak dari dalam diri, bukan sekadar untuk kepatuhan eksternal. Sementara itu, dalam konteks sosial, pendekatan ini menegaskan bahwa masyarakat yang adil dan damai hanya dapat tercipta jika dibangun atas dasar individu-individu yang bersih jiwanya. Artinya, reformasi sosial yang bersifat substansial harus dimulai dari transformasi personal. Dengan menjadikan kesadaran ketuhanan sebagai fondasi utama dalam pembinaan akhlak, pemikiran teosofi akhlaqi membuka peluang bagi terbentuknya peradaban yang tidak hanya unggul secara teknologis, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Oleh karena itu, aktualisasi nilai-nilai ini sangat penting untuk menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks dan serba cepat, namun seringkali miskin akan kedalaman nilai dan arah hidup yang bermakna.

Kesimpulan

Teosofi akhlaqi dalam Islam merupakan pendekatan yang memadukan dimensi spiritual dan moral secara mendalam dan menyeluruh. Dari kajian terhadap pemikiran tokoh-tokoh seperti Hasan al-Basry, al-Muhasiby, al-Qusyairy, dan al-Ghazaly, dapat dipahami bahwa akhlak bukan hanya soal perilaku sosial, tetapi juga cerminan dari proses penyucian jiwa dan kedekatan seseorang dengan Allah. Akhlak yang hakiki lahir dari perjuangan melawan hawa nafsu, keikhlasan dalam beramal, serta penghayatan terhadap nilai-nilai ilahiyah yang diwujudkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap tokoh memiliki kontribusi khas dalam membangun konsep akhlak yang berbasis spiritualitas. Hasan al-Basry menekankan pentingnya rasa takut kepada Allah dan kehidupan zuhud sebagai dasar akhlak yang tulus. Al-Muhasiby mengajarkan *muhasabah* sebagai evaluasi batin untuk membersihkan hati dari penyakit-penyakit spiritual. Al-Qusyairy menyusun kerangka maqamat dan ahwal sebagai tahapan ruhani dalam membentuk karakter mulia. Sementara itu, al-Ghazaly menyusun sistem pendidikan akhlak yang praktis dan komprehensif, dengan menggabungkan tasawuf, fikih, dan filsafat Islam sebagai dasar pembentukan manusia paripurna.

Di tengah krisis moral dan kekosongan spiritual di era modern, pemikiran teosofi akhlaqi sangat relevan untuk dijadikan solusi dalam pembentukan karakter individu dan perbaikan masyarakat. Pendidikan akhlak dan karakter seharusnya tidak hanya menekankan aspek perilaku lahiriah, tetapi juga memasukkan unsur-unsur seperti *tazkiyatun nafs*, *mujahadah*, dan *dzikir* sebagai bagian dari proses pembentukan kepribadian. Dengan demikian, teosofi akhlaqi tidak hanya penting secara historis, tetapi juga memiliki daya guna besar dalam membentuk pribadi yang kuat secara spiritual, bermoral tinggi, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai ketuhanan yang kokoh.

SARAN

1. **Bagi Lembaga Pendidikan** Sebaiknya mengintegrasikan nilai-nilai teosofi akhlaqi dalam kurikulum melalui pendekatan pembinaan karakter berbasis tasawuf agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual.
2. **Bagi Guru dan Pendidik** Perlu memperdalam pemahaman terhadap konsep tasawuf dan akhlak ruhani agar mampu menjadi teladan serta menyampaikan pendidikan akhlak secara lebih menyentuh dan aplikatif.

3. **Bagi Keluarga** Keluarga diharapkan menjadi ruang pertama pembinaan akhlak dengan membiasakan dzikir, kejujuran, dan introspeksi sejak dini dalam kehidupan sehari-hari.
4. **Bagi Tokoh Agama dan Dai** Dianjurkan menyampaikan dakwah yang menekankan dimensi ruhani, seperti tazkiyatun nafs dan muhasabah, untuk menyentuh akar moral umat secara lebih mendalam
5. **Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan** Perlu mendukung program pendidikan karakter berbasis spiritual dan mengembangkan regulasi yang mendorong terciptanya masyarakat berakhlak dan beretika
6. **Bagi Masyarakat Umum** Masyarakat perlu menghidupkan kembali tradisi spiritual seperti dzikir, majelis ilmu, dan komunitas moral sebagai sarana membina jiwa dan memperkuat solidaritas sosial.

Daftar pustaka

- Abdul Karim, Q. (2000). Risalah Qusyairiyah. Kairo: Maktabah al-Khanji.
- Ahmad, S. (Vol. 5, No. 1 (2019)). "Etika Tasawuf dalam Pandangan Al-Ghazaly". Jurnal Pemikiran Islam, 50-60.
- Ahmad, Z. (Vol. 6, No 2 (2021)). "Theosofi dalam Tradisi Islam: Kajian terhadap Al-Qusyairy." . Jurnal Studi Islam, 45-60.
- Akira Casillas Savero Sayunir, F. F. (2024). Sistem pembinaan akhlak dan tasawuf: Takhally, Tahally, dan Tajally. MIJ (Jurnal Interdisipliner Maliki).
- Al-Ghazali. (1995). Ihya' Ulum al-Din. Beirut: Dar al Fikr.
- Chanifatul Ilfina, F. S., & Soleh A. K. (2023). Tasawuf 'Amali. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ).
- dan Mukhtar Solihin, A. R. (2004). Ilmu Theosofi: Pendekatan Sufistik terhadap Moral Islam. Bandung: Pustaka Setia.
- Musrifah, S. (Vol. 10, NO 1 (2020)). Pemikiran Akhlak Imam al-Muhasiby. Jurnal Filsafat, 65-78.
- Mz, L. (2001). Memahami Ajaran Theosofi. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Mz, L. (2003). Memahami Theosofi dan Thariqah. Surabaya: Bintang Usaha Jaya.
- Najwa Felaha Salsabila, Faisol, E. M. (2024). Analisis Konsep Maqamat dalam Teosofi. MIJ (Jurnal Interdisipliner Maliki).
- Nurhadi. (Vol. 3, No 2 (2018)). "Konsep Akhlak Tasawuf Hasan al-Basry". Jurnal Tasawuf dan Psikoterapi, 55-70.
- Thoriquddin. (2007). Akhlak dan Theosofi. Malang: KMJ UIN Malang.
- Agustina, E., Madjid, F. F. S., Raharjo, M. K. C. K., Salsabila, N. F., & Faisol, F. (2024). Analisis konsep Maqamat dalam Teosofi. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 2(11), 40-48. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/9895>
- Fajrin, Nur Cholisa, Fauziah, Fadhilah Salma, Sayunir, Akira Casillas Savero and Faisol, Faisol (2024) *Sistem pembinaan akhlaq dalam tasawuf: Takhally, tahally, dan tajally*. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ), 2 (12). pp. 1032-1037. ISSN 3024-8140.

<https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/9929>

Chanifatul Ilfina, F. S., & Soleh, A. K. (2023). Tasawuf 'Amali. Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ). Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/5562i>